
Identifikasi Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Gedung Fakultas Syariah Iain Lhokseumawe

Rendi Rahmadani¹, Muhammad Haq Luthfi Chairi², Fadli Ihsan³, Muhammad Ihsan⁴,
Inas Widada Annura⁵, Armelia Dafrina⁶, Yenny Novianti^{*7}
yenny.novianti@unimal.ac.id

ABSTRAK

Arsitektur neo vernakular merupakan pendekatan dalam desain yang muncul dari aliran postmodern, yang memadukan unsur-unsur arsitektur modern dengan nilai-nilai tradisional lokal dari arsitektur vernakular. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penerapan konsep arsitektur neo vernakular pada Gedung Fakultas Syariah Iain Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, dokumentasi visual, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gedung tersebut menerapkan pendekatan arsitektur neo vernakular melalui bentuk atap, penggabungan elemen bangunan tradisional dengan pendekatan modern, Meskipun penggunaan material batu bata sebagai elemen lokal tidak ditampilkan secara langsung karena telah dilapisi dengan plaster semen, struktur dasarnya tetap mencerminkan pemanfaatan material tradisional dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan konstruksi modern, pengintegrasian antara interior dan exterior, serta penggunaan warna-warna kontras, penyesuaian desain terhadap budaya dan kondisi lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Neo vernakular, Arsitektur Lokal, IAIN Lhokseumawe, Budaya, Aceh.

1. PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular merupakan wujud bangunan yang lahir dari kebutuhan, budaya, dan kondisi lingkungan setempat, terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat tanpa intervensi arsitek profesional. Di Aceh, tradisi ini terwujud dalam Rumoh Aceh yang tidak hanya merefleksikan identitas lokal, tetapi juga mengintegrasikan budaya dan lingkungan secara harmonis. Ciri khas Rumoh Aceh meliputi struktur panggung dan atap pelana, yang berfungsi melindungi dari banjir dan hewan liar sekaligus mengoptimalkan ventilasi alami sesuai iklim tropis Aceh[1]

Seiring perkembangan zaman, muncul gaya neo-vernakular sebagai perpaduan arsitektur vernakular dengan pendekatan modern yang menyesuaikan kebutuhan fungsi, teknologi, dan gaya hidup kontemporer. Gaya ini lahir sebagai respons terhadap kritik terhadap arsitektur modern yang dianggap kurang memperhatikan konteks lokal dan budaya[2]. Neo-vernakular mengadopsi elemen-elemen vernakular seperti bentuk atap, material alami, dan simbol budaya, namun diolah dengan pendekatan modern yang menitikberatkan efisiensi, teknologi, dan estetika masa kini. Pendekatan ini diyakini mampu menjaga keberlanjutan identitas lokal sekaligus menjawab tantangan desain yang lebih kontekstual dan berkelanjutan[3].

Namun, tantangan muncul ketika elemen vernakular hanya digunakan sebagai ornamen visual tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan, kenyamanan ruang, dan adaptasi terhadap iklim serta budaya lokal. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana desain neo-vernakular benar-benar mencerminkan identitas lokal dan mampu menciptakan ruang yang relevan serta bermakna.

Berbagai kajian mengenai arsitektur vernakular telah dilakukan di Aceh, umumnya berfokus pada bangunan hunian, museum, dan fasilitas publik. Namun minimnya studi yang secara spesifik menganalisis penerapan neo-vernakular pada bangunan pendidikan di Lhokseumawe. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada bangunan pemerintahan dan belum

mengupas secara detail implementasi visual neo-vernakular dalam konteks institusi pendidikan. Penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus menilai sejauh mana nilai arsitektur lokal tetap terjaga dalam desain kampus modern.

Kampus Iain Lhokseumawe sebagai institusi pendidikan tinggi di Aceh memiliki potensi besar untuk menampilkan identitas arsitektur lokal melalui desain Gedung fakultas syariahnya. Pemilihan gaya arsitektur yang mengedepankan nilai budaya setempat dapat memperkuat jati diri lembaga sekaligus memberikan edukasi visual bagi masyarakat dan mahasiswa dari luar daerah. Namun, sejauh mana elemen neo-vernakular diterapkan pada Gedung fakultas syariahnya masih belum diketahui secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang bertujuan mengidentifikasi keberadaan dan bentuk penerapan gaya neo-vernakular pada bangunan tersebut.

Arsitektur Tradisional Aceh

Arsitektur tradisional Aceh merupakan cerminan dari suatu karakteristik kebudayaan Aceh. Ada dua hal yang menjadi dasar dalam pembentukan arsitektur tradisional Aceh yaitu berkenaan dengan penampilan fisik arsitektur dan hal berkenaan dengan faktor budaya yang membelakangi pembentukan arsitektur tersebut[4]. Arsitektur Tradisional Aceh memiliki khas bentuk bangunan yang menggambarkan kehidupan dan falsafah Masyarakat Aceh, Gaya arsitektur tersebut dapat dilihat dari rumah adat Aceh atau yang lebih dikenal dengan Rumoh Aceh[5].

Rumoh Aceh merupakan cerminan dari budaya, pola hidup, dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat Aceh. Rumoh Aceh tidak hanya mencerminkan aspek estetika, tetapi juga merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan dan budaya lokal[4]. Rumoh Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memusat nilai-nilai filosofis yang mendalam. Setiap ornamen, bentuk, dan susunan ruang di dalamnya mencerminkan struktur sosial, nilai religius, dan hubungan manusia dengan alam[6].

Rumoh Aceh dirancang secara kontekstual, dengan memperhatikan kondisi iklim tropis dan budaya masyarakat setempat. Struktur panggung, ventilasi silang, penggunaan ornamen flora dan kaligrafi, serta pembagian ruang yang mencerminkan peran gender, Rumoh Aceh adalah bukti bahwa arsitektur ini dibangun berdasarkan nilai sosial, estetika, dan spiritual masyarakat Aceh[7].

Karakteristik Rumoh Aceh

Menurut Setiap elemen pada rumoh Aceh ini tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung makna yang mendalam dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat Aceh, sebagai berikut:

- a) Kolom
Banyak tiang Rumoh Aceh rata-rata berjumlah 16, 20, 24 dan ada yang sampai 28 buah tiang dan lebih, Di antara sekian banyak jumlah tiang itu terdapat 20 buah tiang utama yang dinamakan “Tiang Raja” atau “Tameh Raja” dan “Tiang Putri” atau “Tameh Putroe”.
- b) Tangga
Tangga yang terdapat pada setiap Rumoh Aceh memiliki jumlah anak tangga ganjil yaitu antara 7 sampai 9 buah anak tangga. Makna dari jumlah anak tangga tersebut berdasarkan kepercayaan orang Aceh bahwa setiap jumlah hitungan selalu ada hubungan dan pengaruhnya dengan ketentuan langkah, rezeki, pertemuan dan maut.
- c) Pintu
Tinggi pintu masuk Rumoh Aceh sekitar 120-150 cm. Dengan ketinggian yang tidak melebihi dahi manusia ini membuat siapapun yang hendak masuk ke dalam Rumoh harus merunduk. Hal ini merupakan aturan turun menurun yang berarti sebuah penghormatan kepada tuan rumah saat memasuki rumahnya.
- d) Jendela

Jendela Rumoh Aceh umumnya dibuat pada dinding sebelah Barat dan Timur.

- e) Dinding
Dinding Rumoh Aceh berbahan dasar kayu enau. Hanya berfungsi sebagai pembatas ruang luar dengan ruang dalam.
- f) Lantai
Lantai Rumoh Aceh terbuat dari papan. Jarak celah antara papan sekitar 1 cm. Hal ini berfungsi untuk mempermudah pembuangan kotoran dari dalam rumah saat sedang menyapu.
- g) Denah
Orientasi denah Rumoh Aceh melintang dari Timur ke Barat atau sebaliknya.
- h) Atap
Penutup atap Rumoh Aceh menggunakan daun rumbia yang diikat dan disusun dari pojok kiri bawah sampai ke pojok kanan atas dengan jarak antara tulang daun ikatannya rata-rata 1,5 – 2 cm sehingga terlihat sangat tebal. Hal ini bertujuan apabila terjadi kebakaran maka cukup hanya dengan menurunkan ikatan di atas secara keseluruhan dan atap akan terseret jatuh ke bawah.[8]

Material Rumoh Aceh

Dalam Pembangunan rumoh aceh menggunakan material yang berada di lingkungan sekitar dan mudah ditemukan, tidak hanya mudah ditemukan tapi harus sesuai dengan karakteristik iklim dan geografis spesifik wilayah aceh. Bahan-bahan materialnya sebagai berikut:

- a) Kayu merupakan material utama dalam Pembangunan rumoh aceh. Biasanya digunakan pada struktur banguann primer seperti kolom, balok, konstruksi atap, tangga dan pasak.
- b) Papan biasanya digunakan untuk membuat elemen dinding dan lantai, papan tersebut berasal dari kayu sentang serta kayu dari pohon kelapa.
- c) Bambu tidak hanya digunakan sebagai material lantai dan dinding, tetapi bambu juga dapat dijadikan sebagai material dinding dengan cara dibelah kemudian diikat.
- d) Tali ijuk digunakan untuk menyatukan belahan bambu yang akan dijadikan dinding, serta sebagai pengikat konstruksi atap
- e) Daun rumbia/daun kelapa, daun rumbia digunakan sebagai material penutup atap.
- f) Batu yang dipakai ialah batu kali berbentuk pipih yang berfungsi sebagai alas tiang kayu yang biasanya disebut (gaki tameh) atau pondasi umpak, sebagai pembatas antar kayu dan tanah agar tidak cepat membusuk.[9]

Ornamen Rumoh Aceh

Bangunan rumoh aceh pada umumnya memiliki banyak ukiran-ukiran sebagai ragam hias yang menempel pada bangunan, ada beberapa ragam hias (ornamen) yang dipakai yaitu:

- a) Motif religi, ukiran yang berasal dari ayat suci al-qur'an.
- b) Ukiran yang berbentuk dari berbagai unsur tumbuhan yang biasa disebut motif flora.
- c) Ukiran menyerupai hewan yang dikenal dengan motif fauna.
- d) Ukiran yang menggambarkan berbagai unsur alam seperti langit, awan, bulan, Bintang dan laut.
- e) Motif tambahan antara lain taloe meuputa, rantee, dan berbagai ukiran lainnya.

Pola simetris biasanya digunakan dalam ornamen dengan pengulangan yang menjadi kunci utamanya, ukiran yang terdapat pada rumoh aceh mempunyai arti penting dalam Masyarakat aceh karena melambangkan kedudukan sosial seseorang. Banyaknya ukiran yang menghiasi rumah-rumah Masyarakat aceh menentukan status sosial pada Tingkat kemampuan ekonomi dari pengguna rumah tersebut[4].

Arsitektur Neo vernakular

Arsitektur Neo vernakular merupakan salah satu konsep yang muncul pada periode Post Modern. Post Modern sendiri adalah aliran arsitektur yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960-an. Kemunculannya dipicu oleh gerakan yang dipelopori oleh beberapa arsitek, termasuk Charles Jencks, yang bertujuan untuk mengkritik arsitektur modern. Kritik ini muncul karena para arsitek ingin menawarkan sebuah pendekatan baru yang lebih menarik, berbeda dengan arsitektur modern yang cenderung memiliki bentuk-bentuk yang monoton.[10]

Terdapat enam aliran yang muncul pada periode arsitektur Post Modern, salah satunya adalah arsitektur Neo-vernakular. Setiap aliran yang berkembang pada era Post Modern ini memiliki sepuluh ciri khas arsitektur, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
- b) Membangkitkan kembali kenangan historik.
- c) Berkonteks urban.
- d) Menerapkan kembali ornamen.
- e) Bersifat representasi (mewakili seluruhnya).
- f) Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- g) Dihasilkan dari partisipasi.
- h) Mencerminkan aspirasi umum.
- i) Bersifat plural.
- j) Bersifat eklektik.

Charles Jencks, tokoh yang dianggap sebagai salah satu pencetus lahirnya aliran Post Modern, menyebutkan tiga alasan utama yang menjadi dasar munculnya era Post Modern.

- a) Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas, ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
- b) Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.
- c) Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Berdasarkan ketiga alasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa arsitektur Post Modern dan aliran-aliran di dalamnya menggabungkan konsep arsitektur tradisional dengan arsitektur modern, sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang berfungsi untuk mengkritik bentuk-bentuk arsitektur modern. Dalam perkembangan arsitektur, bentuk arsitektur tradisional memiliki perbedaan yang mencolok dengan arsitektur modern yang cenderung monoton.[11]

Sejarah Perkembangan Arsitektur Neo vernakular

Arsitektur Neo vernakular merupakan salah satu aliran yang muncul pada era Post-Modern, yaitu aliran arsitektur yang berkembang pada pertengahan tahun 1960-an. Kemunculan Post-Modern dipicu oleh protes dari para arsitek terhadap pola-pola arsitektur modern yang cenderung monoton.[12]

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul dorongan untuk kembali menghidupkan nilai-nilai lokal dan budaya tradisional sebagai bentuk kritik terhadap keseragaman arsitektur modern. Peralihan menuju arsitektur Neo vernakular didorong oleh berbagai pengaruh, termasuk perubahan gaya hidup, variabilitas iklim, dinamika ekonomi, serta komitmen terhadap pelestarian budaya. Meskipun mengintegrasikan elemen-elemen kontemporer, arsitektur ini tetap berakar pada esensi arsitektur vernakular tradisional yang menghormati lingkungan lokal, budaya, dan iklim. Pendekatan ini mendorong terbentuknya rasa memiliki dan identitas komunitas yang khas,

yang disesuaikan dengan konteks desa atau wilayah tertentu. Dengan demikian, arsitektur Neo vernakular merupakan upaya untuk menggabungkan kekuatan arsitektur tradisional dan modern, di mana bangunan modern diperluas dengan mengadopsi elemen-elemen arsitektur lokal. Gaya ini tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan, tetapi juga mengedepankan kesederhanaan serta prinsip keberlanjutan yang ramah lingkungan.[13]

Ciri-Ciri Arsitektur Neo vernakular

Menurut Jenks, (1978) terdapat beberapa ciri-ciri arsitektur neo vernakular yang mencerminkan upaya untuk menggabungkan nilai nilai tradisional kedalam konteks arsitektur modern sebagai berikut:

- a) Atap memiliki tritisan yang memanjang ke arah permukaan tanah yang menutupi dinding, sehingga diibaratkan sebagai pelindung.
- b) Material local (umumnya penggunaan batu bata)
- c) Menggunakan bentuk-bentuk tradisional.
- d) Kesatuan antara interior dengan ruang luar sekitarnya.
- e) Warna-warna yang kuat dan kontras [14].

2. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menggali dan menggambarkan secara mendalam penerapan arsitektur neo vernakular pada Gedung syariah iain Lhokseumawe yang berfokus pada karakteristiknya. Pendekatan ini menekankan pengumpulan data deskriptif melalui observasi dan dokumentasi yang mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks aslinya.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jl. Medan Banda Aceh, Alue Awe, Kec. Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh



Gambar 1. Peta Gedung Fakultas Syariah
Sumber: www.Google Earth.com, diakses 30 juni 2025

Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah referensi yang digunakan sebagai acuan penelitian untuk menentukan apa yang harus dicari dalam penelitian ini. Variabel penelitian yang digunakan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Charles Jencks 1978 mengenai karakteristik arsitektur neo vernakular, adapun variabel penelitian (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Variabel penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter
----	----------	-----------	-----------

1	atap	Bentuk atap	Material, bentuk adaptif modern
2	Material lokal (batu bata)	Fasad	dinding
3	Bentuk-bentuk lokal	Fasad	Atap, kolom, ornamen, bentuk panggung
4	Kesatuan interior dan exterior	Ruangan	Ruang kelas, selasar
5	Warna-warna kontras	Fasad	Dinding, kolom, atap ornamen

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan arsitektur neo vernakular pada Gedung Fakultas Syariah IAIN Lhokseumawe dapat diamati melalui beberapa elemen bangunan yang mengadopsi bentuk dan simbol tradisional Aceh, khususnya yang merujuk pada karakteristik arsitektur vernakular seperti Rumoh Aceh. Hal ini terlihat dari bentuk atap, penggunaan elemen kolom yang menyerupai struktur panggung, jendela, pintu serta warna yang memiliki nilai estetis dan simbolis khas Aceh.

Dari segi konsep, fasad bangunan menunjukkan adanya upaya pelestarian nilai-nilai arsitektur lokal dengan pendekatan modern. Ini terlihat dari kombinasi antara bentuk tradisional dan penggunaan material kontemporer. Misalnya, jika Rumah Aceh secara keseluruhan dibangun dengan material kayu, maka pada Gedung Fakultas Syariah ini unsur-unsur tradisional tersebut diinterpretasikan ulang menggunakan material beton dan kaca, yang lebih sesuai dengan fungsi dan kebutuhan bangunan institusi pendidikan masa kini.

Metode analisis

Analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui studi literatur dan observasi. Seluruh data yang telah dikumpulkan, baik berupa data teoritis maupun observasi, kemudian diproses dan dianalisis secara sistematis sebagai berikut:

1. Data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan diolah untuk menemukan keterkaitan antara data, yang selanjutnya akan menghasilkan temuan dalam proses analisis.
2. Teori elemen modern vernakular dari Charles Jencks digunakan sebagai dasar dalam menentukan kriteria terhadap objek penelitian, proses penafsiran, serta analisis. Penilaian dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya elemen-elemen modern vernakular sebagaimana yang dijelaskan oleh Charles Jencks

Ada beberapa beberapa ciri-ciri yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini jika dilihat dari hasil kajian Pustaka yang sudah dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Atap
Penerapan atap bubungan pada Gedung Fakultas Syariah IAIN Lhokseumawe menunjukkan ciri arsitektur neo vernakular yaitu atap sebagai elemen pelindung dan penyambut. Bentuk atap yang tinggi dan lebar mengadopsi karakter Rumoh Aceh, serta memperkuat identitas lokal pada bangunan modern.



Gambar 2. Atap pada Bangunan
Sumber : Penulis, 2025

2. Material lokal (batu bata)
Material batu bata digunakan sebagai elemen struktur bangunan, namun telah dilapisi plaster semen sehingga tidak terlihat secara langsung.



Gambar 3. Gedung fakultas syariah
Sumber : www.steemit.com, diakses 30 juni 2025

3. Bentuk-bentuk lokal
Bentuk lokal Rumoh Aceh tercermin melalui elemen fasad dan proporsi bangunan yang mengadaptasi bentuk rumah panggung tradisional aceh. Terletak pada bentuk atap, tolak angin, ornamen dan bentuk tiang bangunan yang memvisualisasikan bentuk panggung Rumoh Aceh.



Gambar 4. Rumah aceh dan Gedung Fakultas Syariah IAIN
Sumber : Google.com, diakses 30 juni 2025

4. Kesatuan interior dan exterior

Penggunaan jendela dan pintu kaca pada Gedung Fakultas Syariah menciptakan hubungan visual langsung antara ruang dalam dan luar. Hal ini mencerminkan prinsip kesatuan interior dan eksterior dalam arsitektur neo vernakular, di mana elemen modern digunakan untuk mendukung keterbukaan dan integrasi ruang.



Gambar 5. Gedung Fakultas syariah
Sumber : penulis, 2025

5. Warna-warna kontras

Penerapan warna hijau pada atap, sebagian dinding, dan kolom memberikan kontras yang mencolok terhadap warna dasar bangunan yang netral.



Gambar 5. Gedung Fakultas Syariah IAIN
Sumber : www.steemit.com, diakses 30 juni 2025

4. KESIMPULAN

Gedung Fakultas Syariah IAIN Lhokseumawe menunjukkan penerapan prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular yang relevan dengan teori Charles Jencks (1978). Unsur atap bubungan yang menonjol menjadi elemen utama yang menegaskan identitas bangunan sekaligus menghadirkan citra sebagai pelindung dan penyambut, sebagaimana karakter atap pada Rumah Aceh. Meskipun penggunaan material batu bata sebagai elemen lokal tidak ditampilkan secara langsung karena telah dilapisi dengan plaster semen, struktur dasarnya tetap mencerminkan pemanfaatan material tradisional dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan konstruksi modern.

Bentuk arsitektur bangunan, terutama pada fasad dan proporsinya, mengadopsi nilai-nilai bentuk lokal Rumah Aceh yang ramah lingkungan dan bernilai historis. Kesatuan antara interior dan eksterior juga ditampilkan melalui penggunaan elemen modern seperti jendela dan pintu kaca, yang memungkinkan keterhubungan visual dan pencahayaan alami secara maksimal. Warna hijau yang diterapkan pada bagian atap, kolom, dan sebagian dinding menjadi elemen visual kontras yang kuat terhadap warna netral bangunan, mempertegas karakter lokal sekaligus memberi daya tarik tersendiri.

Secara keseluruhan, gedung ini mencerminkan upaya penggabungan elemen tradisional dan modern yang harmonis. Penerapan prinsip arsitektur neo vernakular tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menciptakan suasana arsitektural yang kontekstual terhadap lingkungan dan budaya Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Annisa dan M. Ali Nasution, "Interpretasi Kaidah Arsitektur Islam Pada Desain Rumah Tradisional Aceh," *Bayt ElHikmah J. Islam. Archit. Locality*, vol. 1, no. 2, hal. 73–83, 2023, doi: 10.22373/jjal.v1i2.4064.
- [2] Hadad, "Media Matrasain Volume 21 No.1 Jan -Jun 2024," vol. 21, no. 1, hal. 23–31, 2024.
- [3] A. Farhani, N. B. Hartanti, dan H. Utomo, "Pendekatan Neo Vernakular Pada Pengolahan Bentuk Atap Pasar Wisata Kota Batu Sebagai Efisiensi Pelestarian Budaya," *J. Arsit.*, vol. 17, no. 2 Desember 2019, hal. 64–73, 2019.
- [4] V. S. Chand dan M. Wasad, "Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan (The Influence of Traditional Aceh Architecture on Government Buildings)," *J. Eng. Sci.*, vol. 4, no. 1, 2018.
- [5] F. Zuhra dan A. Dafrina, "Identifikasi karakteristik arsitektur tradisional aceh pada bank aceh lhokseumawe," hal. 204–214, 2022.
- [6] Maulana, "gorga,+8+--+Artikel+Unimed+Edit_22+Juni+2018.pdf," 2018.
- [7] H. F. Siregar, D. Wisdianti, dan D. F. Yunsadi, "Analisis Qanun dan Perwujudan Syariat Islam pada Arsitektur Tradisional Aceh," *Atrium J. Arsit.*, vol. 10, no. 1, hal. 17–28, 2024, doi: 10.21460/atrium.v10i1.228.
- [8] F. Nurannisa, "struktur rumah tradisional nusantara aceh." [Daring]. Tersedia pada: <https://fadiahnurannisa.wordpress.com/2014/01/11/arsitektur-nusantara-aceh/>
- [9] R. M. Hasbi, "Kajian kearifan lokal pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh.," *J. Arsitektur, Bangunan, Lingkungan.*, vol. 7, no. 1, hal. 1–16, 2017.
- [10] C. Widi dan L. Prayogi, "Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan," *J. Arsit. Zo.*, vol. 3, no. 3, hal. 282–290, 2020, doi: 10.17509/jaz.v3i3.23761.
- [11] Z. Miftach, "Arsitektur Neo Vernakular Dan Tradisional Jawa," hal. 53–54, 2018.
- [12] A. W. Saidi, N. Putu, A. Suma, dan K. A. Prayoga, "Penerapan Tema Neo Vernakular pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali," *Gradien*, vol. 11, no. 2, hal. 136–145, 2019.
- [13] M. Jamil, K. Shahzad, dan A. Mustafa, "Paradigm Shift of Construction Techniques from Vernacular to Neo--Vernacular in Villages to Sustain Climate Change," *Pakistan Soc. Sci. Rev.*, vol. 8, no. 2, 2024.
- [14] C. Jencks, *Post-Modern Architect*. 1978.